

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berlakunya legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat terkait dengan perubahan gagasan kewargaan. Dalam ruang lingkup politik perbandingan, evolusi gagasan kewargaan di Amerika nyata-nyatanya memengaruhi sikap politis Amerika untuk selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dapat dibandingkan dari masa ke masa, sesuai dengan bagaimana kewargaan memengaruhi sikap politik terhadap pernikahan sesama jenis.

Berbicara mengenai kewargaan suatu negara, maka terkait dengan nilai dan budaya yang tak bisa dilepaskan dari masyarakat. Hal inilah yang membuat legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika menjadi semakin kompleks jika dihubungkan dengan evolusi kewargaan dan politik kebudayaan Amerika itu sendiri. Pada keseluruhan pembahasan dari bab satu sampai enam tentang evolusi gagasan kewargaan untuk legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dapat disimpulkan, bahwa pernikahan sesama jenis yang sebelumnya dilarang di Amerika terkait dengan karakteristik dan kondisi masyarakat pada suatu masa tertentu. Legalisasi pernikahan sesama jenis menjadi gambaran perubahan gagasan kewargaan itu sendiri, baik perubahan pandangan, nilai, atau pensubjekkan terhadap warga negara

Homoseksual awalnya menjadi identitas marginal atau dalam lingkup multikultural dianggap sebagai “*the other*”, sehingga selalu dikaitkan dengan konotasi buruk, seperti abnormal, sakit, bengis, menjijikan, dan lain sebagainya. Marginalisasi terhadap kaum homoseksual ini diproduksi oleh nilai dominan heteroseksual yang kemudian dirangkum melalui teori heteronormativitas. Selain itu, dalam kajian *bio-politic* Foucault, homoseksual juga dianggap marginal menjadi bentuk pembatasan kekuasaan kepada tubuh melalui nilai dan norma dalam masyarakat hingga tubuh menjadi bagian yang cukup rasis. Oleh karena itu, legalisasi pernikahan sesama jenis menjadi bagian pembongkaran konstruksi normativitas pada orientasi seksual.

Legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika mengalami sejarah panjang. Perubahan karakteristik dan kebudayaan masyarakat menjadi pengaruh yang cukup signifikan, mengingat nilai-nilai Amerika yang sudah sejalan dengan legalisasi pernikahan sesama jenis. Problema kaum homoseksual dan evolusi kewargaan dalam legalisasi pernikahan sesama jenis dapat ditarik dalam kesimpulan, yaitu: *Pertama*, legalisasi pernikahan sesama jenis sebagai persoalan hak kewargaan hanya akan dipahami setelah warga negara memosisikan kaum homoseksual sebagai keragaman orientasi seksual yang memiliki posisi sama dengan heteroseksual. *Kedua*, legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika sebagai salah satu bentuk terjadinya evolusi kewargaan, di mana dalam kurun waktu yang cukup panjang anggapan masyarakat mulai berubah terhadap homoseksual. Hal ini terkait dengan bertumbuhnya masyarakat yang menjadi lebih

beragam menciptakan pemikiran, sikap, serta kebudayaan yang mana berimbas pada pola gerakan, perspektif politik, hingga pandangan tentang identitas.

Ketiga, dilegalkannya pernikahan sesama jenis sama halnya dengan memberikan hak kewargaan, seperti hak kepemilikan terhadap tubuh, hak untuk berkeluarga, hak menikah, hal adopsi, dan lain sebagainya. *Keempat*, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi bagian penting yang memengaruhi sikap masyarakat terhadap homoseksual, seperti puritanisme, *self-reliance*, humanisme, liberalisme, dan multikulturalisme. Kelima nilai tersebut memengaruhi perilaku dan sikap masyarakat Amerika Serikat, baik sebagai pihak yang pro atau kontra terhadap hubungan sesama jenis. *Kelima*, evolusi gagasan kewargaan dalam legalisasi pernikahan sesama jenis mencakup pada perubahan pemikiran kewargaan, perubahan gerakan, dan subjektivikasi warga negara dalam kewargaan termasuk perubahan identitas. Dengan demikian, proses legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dipengaruhi oleh perubahan gagasan kewargaan secara periodik di mana perubahan komposisi masyarakat yang berubah telah melahirkan pemikiran, identitas, dan gerakan-gerakan baru. Artinya, evolusi gagasan kewargaan mendorong munculnya legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika pada tahun 2015.

7.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di Indonesia yang masih tabu dalam menanggapi kaum homoseksual. Selain itu, wacana ini juga diharapkan dapat dilanjutkan sebagai proyek politik dan

kebudayaan untuk tidak lagi membuat kaum homoseksual menjadi kaum marginal dalam masyarakat. Rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan keseluruhan penelitian ini, yaitu: *Pertama*, kepada seluruh warga negara terutama dalam civitas akademika seharusnya lebih terbuka dan tidak lagi menganggap kaum homoseksual sebagai orientasi seksual yang abnormal, sakit, menjijikan, dan keji. *Kedua*, memandang seksualitas sebagai ranah privat yang seharusnya tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun. *Ketiga*, kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memastikan kurikulum yang lebih terbuka dan multikultural, sehingga generasi muda lebih terbuka pada identitas-identitas tertentu. *Keempat*, kepada seluruh warga yang berdekatan dengan homoseksual untuk tidak mengucilkan dan memaksa rahabilitasi atau pengobatan, sebab pada dasarnya orientasi homoseksual bukanlah sebuah penyakit jiwa. *Kelima*, kepada media massa untuk tidak membuat *framing* negatif pada homoseksual dan lebih menekankan pada multikultural.

Keenam, tidak hanya mengidentikkan multikulturalisme sebagai penghargaan dan penghormatan atas perbedaan suku, ras, agama, kebudayaan, dan bahasa, namun juga kepada orientasi seksual. *Ketujuh*, berhenti mengidentifikasi rasisme hanya dalam konteks kebudayaan, agama, warna kulit atau produk-produk kebudayaan lain. Hal ini disebabkan karena melarang, mengucikan, menghina suatu pilihan termasuk pilihan orientasi seksual adalah sebuah rasisme. Selain itu, kepada seluruh pemimpin negara dan warga negara seharusnya juga selalu menjamin hak asasi manusia.